

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan diastolik > 90 mmHg. Hipertensi termasuk penyakit yang sulit untuk dideteksi sehingga memiliki julukan “*silent killer*”, pasien terkadang baru mengetahui ia menderita hipertensi ketika terdapat keluhan yang diakibatkan oleh komplikasi seperti masalah pada jantung, otak, stroke, ginjal, mata serta arteri perifer. Hipertensi juga merupakan penyakit *degenerative* yang diderita penduduk dunia dewasa sekitar 25% (Hestu et al., 2021).

Angka kejadian hipertensi di dunia mencapai 1,3 milyar orang, yang dimana menggambarkan sebesar 31% jumlah dewasa didunia mengalami peningkatan 5,1% lebih tinggi dari prevelensi global pada tahun 2000-2010. WHO menyatakan pada tahun 2025 individu yang menderita hipertensi akan meningkat sekitar 29%, negara dengan ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi 40% dan negara maju 35%. Wilayah Afrika memegang posisi teratas penderita hipertensi yaitu sebesar 40%, Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36% (Alvaredo et al., 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018, dalam Casmuti & Fibriana, 2023), prevelensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, wilayah yang memiliki prevelensi tertinggi ialah Kalimantan Selatan dengan 44,1% dan wilayah terendah ialah Papua dengan 22,2%. Di Indonesia, kasus hipertensi berjumlah 63.309.620 orang, hipertensi berkontribusi sebagai penyebab

kematian tertinggi ketiga setelah stroke dan tuberkulosis sebesar 6,8% dari populasi kematian pada semua kategori, dan angka kematian yang diakibatkan oleh hipertensi sebanyak 427.218 kematian.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2013, dalam Aminuddin et al., 2019), Di antara lima daerah di Indonesia dengan angka hipertensi tertinggi, terdapat 1.218.259 orang atau 29,6 persen dari 4.115.741 penduduk di Kaltim yang masuk dalam kategori tersebut. Berdasarkan data lain, di Kalimantan Timur akan terdapat 448.644 orang yang menderita hipertensi pada tahun 2022. (Kemenkes, 2023a). Sedangkan prevelensi hipertensi di Kabupaten Kutai Kartanegara pada penduduk usia >18 tahun sebesar 10,14%. Menurut Dinas Kesehatan Kutai Kartanegara (2020, dalam Afifah et al., 2022), sebanyak 226.148 jiwa di Kabupaten Kutai Kartanegara direncanakan mendapat pengobatan hipertensi.

Terdapat pendekatan farmakologis dan non-farmakologis dalam penatalaksanaan hipertensi, namun sebagian besar individu memerlukan kombinasi obat untuk mengontrol tekanan darahnya seumur hidup. (Chobanian et al, 2023). Metode, instrumen, atau bahan yang melengkapi pengobatan medis disebut sebagai "pengobatan non-farmakologis". Berbagai terapi non-farmakologis dapat dilakukan bagi pasien dengan hipertensi, terapi tersebut diantaranya ialah manajemen stress, manajemen diet, olahraga atau latihan dan relaksasi (Saputro, 2013 dalam Hestu et al., 2021).

Salah satu teknik relaksasi yang mudah dan dapat dilakukan dimana saja ialah *massage*. *Massage* merupakan teknik manipulasi pada jaringan lunak

tertentu dengan menggunakan tangan secara sistematis. *Massage* dapat memberikan stimulasi sistem tubuh diantaranya ialah peredaran darah (Priyonadi, 2011 dalam Hestu et al., 2021). Penderita hipertensi memerlukan terapi relaksasi untuk mencapai vasodilatasi, suatu proses yang menurunkan tekanan darah dengan merelaksasi pembuluh darah. Penelitian menunjukkan bahwa *massage* secara teratur memiliki beberapa manfaat kesehatan, termasuk menurunkan kadar hormon stres kortisol, mengurangi kecemasan, dan menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik. (Alvaredo et al., 2022). *Effleurage* ialah teknik memijat dengan melumasi anggota tubuh dengan *massage oil*. *Effleurage* mampu meningkatkan aliran darah vaskular dan membalikkan aliran darah, sehingga memudahkan darah dari perifer mencapai jantung melalui arteri dan vena. Artinya, *effleurage* dapat meningkatkan sirkulasi getah bening dan darah dengan meningkatkan aliran darah ke jaringan perifer dan mengurangi pembentukan fibrosis. (Chanif & Khoiriyah, 2016).

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan obat pelengkap yang berpotensi menurunkan tekanan darah. Mengurangi tekanan darah, kolesterol, dan elastisitas pembuluh darah; mengandung 17 asam amino dan mineral termasuk selenium; mengandung 33 komponen belerang. Kandungan allicin yang unik pada bawang putih memberikan efek ini. Belerang dalam bawang putih membantu menurunkan tekanan darah dengan mengendurkan otot-otot pembuluh darah dan menyebabkan vasodilatasi.

Fenomena yang ditemukan, jika seseorang menderita hipertensi ialah kebanyakan hanya tergantung pada pengobatan konvensional yang diberikan oleh fasilitas pelayanan kesehatan. Masih jarang yang berusaha untuk memadukan dengan terapi komplementer yang ada dilingkungan pasien. Perawat juga masih kurang dalam menganjurkan terapi komplementer pijat *effleurage* dengan minyak bawang putih, hal ini disebabkan faktor ketidaktahuan, kesibukan anggota keluarga dan budaya terapi komplementer yang belum banyak digunakan oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dengan Judul “Analisis Praktik Keperawatan dengan Intervensi inovasi Pijat Kaki *Effleurage* Menggunakan Minyak Bawang Putih terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Instalasi Gawat Darurat RSUD A.M Parikesit Tenggarong”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam Karya ilmiah Akhir Ners (KIA-N) adalah bagaimana gambaran dari analisis kasus dengan intervensi inovasi Pijat Kaki *Effleurage* dengan minyak bawang putih terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.M Parikesit Tenggarong.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) bertujuan untuk menganalisis kasus dengan intervensi inovasi Pijat Kaki *Effleurage*

terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.M Parikesit Tenggarong.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisa kasus kelolaan pasien Hipertensi di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.M Parikesit Tenggarong dalam hal:

- 1) Pengkajian
- 2) Diagnosis keperawatan
- 3) Perencanaan
- 4) Pelaksanaan
- 5) Evaluasi

b. Menganalisa Intervensi Inovasi Pijat Kaki *Effleurage* terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Membantu perawat memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien hipertensi dengan membekali mereka lebih banyak pengetahuan tentang proses keperawatan.
- b. Mendidik perawat secara lebih menyeluruh tentang bagaimana memasukkan penelitian keperawatan ke dalam praktik mereka untuk kepentingan pasien hipertensi.
- c. Memberikan saran dan studi kasus untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi pasien hipertensi dan menjamin pelayanan keperawatan yang berkualitas melalui penerapan inovasi keperawatan.

- d. Memberikan sumber daya sektor pendidikan dan pelatihan keperawatan untuk digunakan dalam merumuskan kebijakan tentang peningkatan kompetensi perawat darurat.
2. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan
 - a. Memperkuat argumen untuk menggunakan model konseptual keperawatan dalam praktik, memperluas pemahaman lapangan tentang keperawatan, dan membekali perawat dengan lebih baik untuk merawat pasien dengan hipertensi.
 - b. Menyediakan sumber daya bagi lembaga pendidikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dalam asuhan keperawatan pasien hipertensi.
 - c. Memberikan intervensi penelitian terkini sebagai sumber daya bagi lembaga pendidikan untuk digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran.